

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa



► Kebersamaan antara korban dengan mantan pelaku terorisme setelah mengikuti Pelatihan Tim Perdamaian di Kota Tasikmalaya, Sabtu-Minggu, (24-25/9/2016).

Dok. AIDA

Pelatihan Tim Perdamaian

Kebesaran Jiwa Korban Memaafkan Mantan Pelaku

Atot berdiri dari tempat duduknya dan bergegas menjulurkan tangan kepada Iswanto yang berada di sampingnya untuk berjabat tangan. Seketika Iswanto pun menyambutnya dan mereka bersalaman. “Saya telah memaafkan Bapak,” ujar Atot.

Atot Ruhendar adalah korban terorisme di Hotel JW Marriott Jakarta, 5 Agustus 2003, sementara Iswanto mantan anggota jaringan terorisme yang telah bertobat. Momen itu terjadi dalam kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, akhir September lalu.

Meski Atot mengalami luka bakar di beberapa bagian tubuh akibat ledakan bom terorisme dan dirawat di rumah sakit selama beberapa bulan, tapi ia tidak dendam pada mantan pelaku. Justru dengan lapang dada dan ikhlas ia telah memaafkan mantan pelaku. Pria kelahiran Tasikmalaya, 4 Desember 1947, ini mengemukakan dirinya memaafkan mantan pelaku lantaran

menyadari bahwa memaafkan sesama merupakan perbuatan mulia.

“Setelah saya mendengarkan kisah Bapak (Iswanto) kembali ke jalan yang benar dan jalan perdamaian, saya telah memaafkan Bapak. Sesama manusia hendaknya kita saling memaafkan. Saya sudah ikhlas atas apa yang terjadi pada saya, itu sudah takdir Allah SWT,” ujar Atot.

Sikap serupa juga ditunjukkan dua korban lainnya yakni Didik

Bersambung ke hal. 2

Edisi XI, Januari 2017

10|

Kabar Utama
Generasi Tangguh itu Memaafkan dan Cinta Damai



15|

Kabar Utama
“Damailah Indonesia, Damailah Ibu Pertiwi”



16|

Wawancara
Mendorong Media Menyuarakan Korban dan Perdamaian



(Sambungan dari hal. 1)

Hariyono dan Sutarno. Sama seperti Atot, Didik korban Bom JW Marriott 2003, sedangkan Sutarno ialah korban aksi teror di Jl. HR. Rasuna Said Kuningan, Jakarta pada 9 September 2004. Didik dan Sutarno juga telah ikhlas menerima takdir Tuhan yang menimpa dirinya belasan tahun silam dan kini telah memaafkan mantan pelaku.

Akibat ledakan bom terorisme, Didik mengalami luka bakar cukup parah. Ia menjalani beberapa kali operasi dan dirawat di rumah sakit selama 11 bulan. Akibat musibah itu ia harus kembali belajar berjalan, belajar menggenggam sesuatu, belajar bicara hingga belajar makan dan menulis. Sementara itu, Sutarno mengalami luka-luka di punggungnya karena tertimpa "hujan kaca" dari sebuah gedung di kawasan Kuningan yang rusak akibat ledakan bom. Ia mendapatkan beberapa jahitan di punggung dan menjalani perawatan selama sebulan.

Sebelumnya, dalam kegiatan itu, mantan pelaku, Iswanto, telah menuturkan kisah hidupnya. Saat berkisah ia menyampaikan permohonan maaf kepada para korban yang hadir. Ia mengaku sangat prihatin melihat kondisi para korban yang mengalami luka-luka, cacat fisik atau meninggal dunia akibat kejahatan terorisme. Meski tidak terlibat aksi terorisme yang menimpa Atot, Didik dan Sutarno, Iswanto tetap meminta maaf kepada mereka.

"Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada para korban. Permohonan maaf ini bukan hanya sekadar ucapan di mulut tapi dari lubuk hati saya yang paling dalam," tuturnya.

Dalam kegiatan itu Iswanto juga membeberkan masa lalunya tatkala bergelut dalam jaringan terorisme dan dunia konflik. Setelah masa tertentu, ia memutuskan untuk keluar dari

jaringan kelompoknya. Pertobatan dan kembali ke jalan perdamaian yang dialami Iswanto tidak instan dan mudah, melalui proses yang panjang bahkan sempat dikucilkan oleh teman-temannya dahulu. Namun, tekadnya kuat dan istrinya selalu menguatkan dan mendukung keterlibatannya dalam kegiatan misi perdamaian.

Sementara itu, mantan pelaku lain yang hadir sebagai *observer*, Kurnia Widodo, mengaku sangat terharu mendengarkan kisah para korban. Ia takjub dengan kebesaran jiwa dan keikhlasan para korban yang memaafkan mantan pelaku, termasuk dirinya. "Melihat Bapak-bapak (Atot, Didik dan Sutarno) yang begitu ikhlas memaafkan mantan pelaku, saya merasa bersalah meski bukan pelaku yang terlibat dalam kejadian yang menimpa Bapak-bapak," ucap dia.

Baik Iswanto maupun Kurnia mengaku sangat senang mengikuti Pelatihan Tim Perdamaian karena bisa bersilaturahmi dengan korban. Melalui kegiatan ini mereka mengaku mendapatkan pengalaman sekaligus teman baru. Mereka pun dapat berteman tanpa ada rasa takut dan curiga. Kebersamaan

dan kekeluargaan di antara mereka yang telah menjadi Tim Perdamaian begitu terasa. Mereka siap bekerja sama untuk mewujudkan Indonesia yang lebih damai.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan Pelatihan Tim Perdamaian merupakan proses pembentukan sebuah tim yang terdiri dari korban dan mantan pelaku terorisme. Melalui kegiatan ini korban dan mantan pelaku didorong untuk terbuka membagi kisah masa lalu agar bisa saling mengenal, memahami dan menguatkan.

"Setelah korban dan mantan pelaku bisa saling mengenal dan mengerti satu sama lain maka diharapkan mereka mampu saling memaafkan atau berekonsiliasi. Mereka akan menjadi satu tim untuk misi perdamaian," kata dia.

Lebih lanjut Hasibullah menjelaskan Tim Perdamaian akan melakukan kampanye perdamaian dengan membagi pengalaman hidupnya kepada tunas-tunas bangsa di lima sekolah di Kota Tasikmalaya. Diharapkan setelah mendengarkan kisah Tim Perdamaian, para tunas bangsa menyadari pentingnya hidup damai dalam bermasyarakat. [AS]

Salam Redaksi

Salam damai, Indonesia!

Suara Perdamaian terbit kembali mewartakan berbagai kegiatan pembangunan perdamaian yang melibatkan penyintas dan mantan pelaku terorisme periode Oktober-Desember 2016. Pada kesempatan yang baik ini redaksi mengucapkan Selamat Hari Raya Natal 2016 bagi yang merayakan dan Selamat Tahun Baru 2017. Semoga tahun ini kita mendapatkan capaian yang lebih baik.

Kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian di Tasikmalaya menjadi suguhan utama Edisi XI. Dalam kegiatan tersebut Aliansi Indonesia Damai (AIDA) mendorong terwujudnya rekonsiliasi antara korban dan mantan pelaku terorisme demi perdamaian.

Disajikan pula laporan acara Konferensi Pers AIDA dan Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) sebagai solidaritas untuk korban teror di Samarinda pada pertengahan November lalu.

Liputan acara Peringatan 14 Tahun Tragedi Bom Bali juga dilaporkan. Peringatan tahun ini terasa istimewa dengan diterbitkannya buku *Janda-janda Korban Terorisme di Bali* sebagai salah satu rangkaian kegiatan. Sebuah puisi karya Endang Isnani, janda korban Bom Bali 2002 turut memperkaya edisi awal 2017 ini.

Edisi ini juga memuat liputan kegiatan kampanye perdamaian AIDA di Tasikmalaya, Jawa Barat. Di kota itu korban dan mantan pelaku yang telah berekonsiliasi dalam Pelatihan Tim Perdamaian melakukan kampanye perdamaian yang dikemas dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di lima sekolah. Tim Perdamaian juga berkampanye di kalangan guru melalui kegiatan Pelatihan "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai".

Safari kampanye perdamaian juga diselenggarakan di Pandeglang, Banten. Penyintas dan mantan pelaku mengajak para siswa dan guru di lima sekolah berbeda untuk memupuk semangat perdamaian. Diselenggarakan pula Seminar Kampanye Perdamaian hasil kerja sama AIDA dengan Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Laporan kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Surakarta, Jawa Tengah serta *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media di Surabaya, Jawa Timur juga tersaji.

Hasil wawancara redaksi dengan anggota Dewan Pers, Nezar Patria, tentang peran media massa mengangkat perspektif korban dalam isu terorisme turut melengkapi Edisi XI *Suara Perdamaian*.

Selamat membaca!

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 081219351485 & 085779242747 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.



Solidaritas Bom Samarinda

Bersama Menjaga

Kedamaian Indonesia

► Para penyintas bergandengan tangan usai memberikan pernyataan dalam Konferensi Pers Solidaritas Korban Bom Samarinda di Jakarta, Rabu (17/11/2016).

Indonesia kembali berduka. Empat anak di bawah lima tahun (balita) menjadi korban dari aksi terorisme yang terjadi di Gereja Oikumene Kecamatan Sengkoket, Samarinda, Kalimantan Timur, pertengahan November lalu. Satu anak meninggal dunia akibat tragedi kemanusiaan itu, sementara tiga lainnya mengalami luka bakar serius di sekujur badan.

Sebulan lebih pascakejadian, para korban yang terluka hingga kini masih menjalani perawatan di rumah sakit. Pihak keluarga korban mengharapkan kejadian teror tak lagi terulang di mana pun tempat di negeri ini.

"Kami berdoa semoga ini yang pertama dan yang terakhir baik di Samarinda atau di daerah-daerah lain. Cukuplah kami yang merasakan, jangan sampai ada lagi yang menimpa saudara-saudara kita baik muslim, non-muslim atau agama apa pun," kata Gibson Hutahuean, orang tua korban TH (4), kepada redaksi melalui sambungan telepon, Jumat (23/12/2016).

Selain mengikhlaskan kejadian, keluarga korban juga mengajak masyarakat untuk menjaga kedamaian. "Kami dari keluarga sudah memaafkan siapa pun yang melakukan aksi itu. Kami serahkan urusan penegakan hukum kepada yang berwajib. Selanjutnya mari kita hidup dengan damai, mari kita jaga perdamaian. Agama kita yang berbeda-beda ini saya yakin pasti mengajarkan kasih, bukan untuk menyakiti agama lain," kata Anggiat Marbun, orang tua IO (2), korban meninggal Bom Samarinda, kepada *Suara Perdamaian*.

Peristiwa ini semakin menyadarkan masyarakat betapa terorisme terus mengancam keselamatan manusia, siapa pun, di mana pun dan kapan pun. Terkait hal itu, Aliansi Indonesia Damai (AIDA) bersama Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) mengadakan konferensi pers Solidaritas Antarkeluarga Korban Terorisme: "Bersama Menjaga Kedamaian Indonesia" di Jakarta, beberapa hari setelah kejadian Bom Samarinda.

Para penyintas terorisme yang hadir dalam konferensi pers tersebut di antaranya adalah Sucipto Hari Wibowo, Nanda Olivia Daniel, Albert Christiono (penyintas Bom Kuningan 2004), Dwi Welasih (penyintas Bom JW Marriott 2003), Dwi Siti Romdhoni, John Hansen dan Hairil Islami (penyintas Bom Thamrin 2016).

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam konferensi pers menyatakan bahwa jatuhnya korban dalam teror Bom Samarinda mengindikasikan semakin mendesaknya revisi UU Antiterorisme yang berperspektif korban. "Pemerintah dan DPR mesti lebih arif dalam merevisi UU tersebut, yakni dengan menyempurnakan pasal-pasal tentang perlindungan korban," ujarnya. [MLM]

Pernyataan sikap AIDA dan YPI terkait aksi teror di Samarinda

1. Mengutuk aksi teror di Samarinda yang telah menimbulkan jatuhnya korban, terlebih lagi dari kalangan anak-anak yang masih di bawah umur.
2. Menuntut pemerintah untuk memenuhi hak-hak korban sebagaimana diatur dalam Undang-Undang (UU) No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan UU No. 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban.
3. Mendorong aparat kepolisian bekerja secara optimal untuk mengusut tuntas kejahatan terorisme di Samarinda, dan menjerat para pelakunya sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.
4. Mendorong aparat kepolisian bekerja keras untuk mencegah timbulnya aksi kekerasan lainnya, baik di Samarinda maupun tempat-tempat lain di Indonesia.
5. Meminta semua pihak untuk tidak terprovokasi dengan aksi-aksi kekerasan yang ada.
6. Mendorong semua pihak agar tidak membalas aksi kekerasan dengan aksi kekerasan yang lain.
7. Mendorong semua pihak agar tidak membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan.
8. Mendorong semua pihak agar senantiasa menjaga ketenteraman dan kedamaian serta menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Adopta Menangis*

Oleh Endang Isnani



Ibu ...

*Engkau karunia Tuhan dalam hidupku
Ketika aku tertatih-tatih berjalan
Uluran tangan penuh kasih menggapaiku
Seakan pengganti sendi tulang kakiku
Hingga aku kuat melangkah dalam kehidupan ini*

Ibu ...

*Engkau adalah malaikat dari Tuhanku
Di telapak kakimu surgaku berada
Di mana lantunan doa-doamu mustajab dan penuh kuasa*

Ibu ...

*Usapan lembut jemari tanganmu
Adalah berkah di sisi jalanku
Sosokmu penuh kasih
Sayang ... kelembutan ... kesabaran ... pengampunan
Dan ketulusan*

Ibu ...

*Sekarang aku dan teman-teman bisa seperti ini
Semua atas jasmu
Sebanyak apa pun baktiku padamu
Takkan sepadan untuk membayar keikhlasanmu
Bahikan air mata darah yang tertumpah
Tak sepadan dengan yang kau berikan*

*Ibu ... kini ... ketika engkau berbaring di pangkuan Tuhan
Ajaranmu ... keikhlasanmu ... kelembutan dan cinta kasihmu
Kuteruskan dalam kehidupanku*

*Ibu ... tersenyum dan bangga di sana
Karena amanat Tuhan telah berhasil engkau jalankan
Dan aku percaya ... engkau dalam keabadian yang bahagia
Di sisi Tuhan
Teriring doa dan cinta yang dalam dari kami yang menyayangimu*



*Menyambut Hari Ibu yang diperingati setiap tanggal 22 Desember, Endang Isnani, penyintas Bom Bali 2002, menulis sebuah puisi tentang ibu. Secara khusus, Endang mengatakan puisi ini terlahir untuk mengenang seorang sahabat sekaligus "ibu" bagi para korban Bom Bali, Moira Mitchell. Moira ialah pencetus ide terbentuknya Adopta co. op., tempat usaha garmen para janda korban Bom Bali. Dari usaha tersebut para janda korban Bom Bali mencari nafkah untuk merawat dan menyekolahkan anak-anak. Pada akhir November lalu Moira meninggal dunia karena menderita kanker.





Pelatihan Guru

Ketangguhan Korban dan Filosofi Damai Pasundan: Sebuah Pertemuan

► Para peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kegiatan Pelatihan "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Kota Tasikmalaya, Sabtu (1/10/2016).

Kata-kata tersebut adalah ugeran (pepatah bijak) yang populer dalam masyarakat Sunda. Sejumlah guru di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat mengutipnya dalam kegiatan Pelatihan "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" yang diselenggarakan oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) pada akhir September hingga awal Oktober lalu.

Dalam kegiatan tersebut, para peserta mengaku mendapatkan pelajaran berharga tentang pentingnya menanamkan semangat perdamaian dalam mendidik generasi muda bangsa. Salah satu sesi yang menginspirasi peserta adalah materi Belajar dari Tim Perdamaian yang disampaikan oleh korban dan mantan pelaku terorisme.

Dua anggota Tim Perdamaian yang hadir adalah Ali Fauzi (mantan anggota kelompok terorisme) dan Iwan Setiawan (korban Bom Kuningan 2004). Ali bertutur soal sepek terjangnya dalam kelompok ekstrem hingga akhirnya memutuskan keluar dari jaringan tersebut. "Salah satu yang mendorong saya untuk keluar adalah teman-teman korban terorisme, seperti Mas Iwan," ujarnya.

Sementara itu, Iwan ber-kisah tentang musibah yang menimpa diri dan istrinya pada 9 September 2004. Akibat teror bom di kawasan Kuningan, Jakarta itu, Iwan kehilangan indra penglihatan sebelah kanan, sedangkan istrinya meninggal dunia dua tahun setelah tragedi. Namun, Iwan tak pernah menaruh dendam kepada para pelaku teror yang sebagiannya adalah teman Ali Fauzi. "Saya telah memaafkan para pelaku. Semua yang saya miliki hanya titipan Allah.

Kalau Allah memintanya saya harus ikhlas," ujarnya terbata.

Rekonsiliasi Ali dan Iwan menuai apresiasi positif dari peserta. Salah satu delegasi dari SMAN 2 mengungkapkan kekagumannya pada Iwan yang begitu legawa menerima kenyataan dan memilih berdamai dengan mantan pelaku terorisme. Lebih dari itu, ia menyadari dampak terorisme yang begitu destruktif dan menyasar orang-orang tak bersalah seperti yang tampak dari diri Iwan. Ia berharap kelak tak ada lagi aksi-aksi terorisme sehingga tak ada lagi korban. "Adalah tugas kita semua untuk menjaga perdamaian. Dimulai dari keluarga, lingkungan sekitar, dan bangsa. Perdamaian adalah segalanya untuk kita semua," ujarnya.

Hal senada diungkapkan perwakilan dari SMAN 1. Ia mengaku mendapatkan banyak pencerahan dari kegiatan ini. Sebelumnya ia mengetahui terorisme hanya dari pemberitaan media massa.

"Tetapi setelah bertemu dengan korban dan mantan pelaku, saya mendapatkan banyak kejelasan tentang terorisme," kata dia.

Menurut guru muda itu, pada awalnya pelaku terorisme memiliki pandangan yang berbeda dengan kebanyakan

orang Indonesia terkait Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ada keinginan untuk mendirikan negara berdasar agama Islam dengan cara-cara kekerasan. Namun setelah dievaluasi, aksi-aksi tersebut malah mencederai saudara sebangsanya sendiri. "Kalau semua guru tahu tentang materi ini, insyaallah dapat menjadi modal membangun perdamaian," ungkapnya.

Akur jeung batur sakasur, jeung batur sadapur, jeung batur sasumur, jeung batur salembur, jeung batur sagalur (Hidup rukun dengan pasangan, dengan keluarga, dengan tetangga, dengan saudara sekampung, dan dengan saudara sebangsa).

Salah seorang peserta mengakui di lingkungan sekolahnya sempat muncul bibit radikalisme. Ia bercerita, pernah ada acara keagamaan yang diselenggarakan sebuah organisasi siswa di mana para pesertanya dilarang bertepuk tangan dan digantikan dengan takbir. Selain itu, siswa diseru untuk menegakkan khilafah dan sistem demokrasi dianggap sebagai kekufuran.

"Pelan-pelan saya sampaikan bahwa *hubbul wathan minal iman* (mencintai negara adalah sebagian dari iman). NKRI juga diperjuangkan oleh ulama dan santri," katanya.

Sebagai aksi nyata, perwakilan lain dari SMAN 1 berkeinginan untuk menyampaikan kisah korban dan mantan pelaku dalam forum kegiatan siswa. Guru perlu menyisihkan waktu untuk membagikan kisah Tim Perdamaian kepada anak didik sehingga mereka dapat mengerti bahaya aksi kekerasan. "Apabila ada ketidakselarasan dalam pergaulan lebih diutamakan untuk mengalah dan saling meluruskan," ia menjelaskan.

Pelatihan "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" diikuti oleh 20 orang guru dari lima sekolah di Tasikmalaya, yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 7 dan SMA Al-Muttaqin. Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menjelaskan kegiatan ini secara umum bertujuan untuk memperkuat visi perdamaian di kalangan guru melalui kisah korban dan mantan pelaku terorisme.

Melalui pengalaman Tim Perdamaian ia berharap komitmen guru dalam mencegah kekerasan semakin kuat. "Selain itu kegiatan ini juga berupaya memberikan panduan praktis bagaimana meng-counter propaganda kekerasan atas nama agama," katanya memungkasi. [MSY]

"Salah satu yang mendorong saya untuk keluar adalah teman-teman korban terorisme seperti Mas Iwan."

Menumbuhkan Kesadaran Insan Media tentang Sudut Pandang Korban

Belasan wartawan tampak serius menulis naskah berita dengan objek sebuah kursi. “Anda sedang dikejar *deadline*. Karena alasan profesionalisme Anda dituntut membuat berita seobjektif mungkin. Berikan karya terbaik Anda!” Demikian perintahnya.

Pemandangan tersebut adalah bagian dari kegiatan *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media di Surabaya, 22-23 Oktober 2016. Pemateri Hanif Suranto, peneliti Lembaga Studi Pers dan Pembangunan serta dosen ilmu komunikasi Universitas Media Nusantara, mengatakan kerja jurnanisme adalah membingkai fakta, untuk itu pewarta dituntut memberitakan fakta dengan meminimalkan subjektivitas. Tugas jurnanisme, lanjutnya, tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi juga mencakup untuk tujuan apa fakta dilaporkan.

Secara khusus dalam liputan isu terorisme, dia memandang penting jurnalis memuat sudut pandang peristiwa atau sisi penegakan hukum, namun akan bernilai lebih bila juga menampilkan sudut pandang korban. Sudut pandang korban dalam liputan media, kata Hanif, bukan berarti menampilkan gambar para korban teror yang menderita melainkan mendorong kebijakan agar hak-hak korban terpenuhi, serta menempatkan mereka sebagai aktor perdamaian.

Hanif juga menganjurkan media tidak terpaku pada *trend* pemberitaan dengan prinsip *names make news*, yaitu memberitakan sesuatu berdasarkan ketokohan. Kendati korban terorisme merupakan kalangan awam, penyediaan ruang dalam pemberitaan bagi mereka juga penting dan bernilai edukasi bagi masyarakat, yaitu mengadvokasi korban terorisme agar hak-haknya tidak terabaikan.

“Kecenderungannya media mengundang pengamat untuk berbicara terorisme, padahal bisa juga kita meminta korban, bahkan nilainya lebih kuat sebab mereka yang betul-betul merasakan dampaknya,” ujarnya.

Dalam kursus singkat tersebut para peserta mendapatkan materi dari penyintas terorisme, yaitu Wayan Leniasih, korban Bom Bali 2002, dan Mulyono, korban Bom Kuningan 2004. Leni dan Mulyono secara

bergantian menyampaikan kisah hidup mereka dalam berjuang untuk bangkit dari keterpurukan akibat aksi terorisme. Leni kehilangan suami tercinta yang menjadi tulang punggung keluarga akibat ledakan bom di Legian, Denspasar, 12 Oktober 2002. Sementara itu, Mulyono menderita luka serius di rahang bagian bawah setelah terkena efek ledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia di Jl. HR. Rasuna Said Kuningan, Jakarta, 9 September 2004.

Di hadapan para jurnalis peserta *Short Course*, Leni dan Mulyono mengatakan bahwa mereka telah berdamai dengan masa lalu serta



Dok. AIDA

tidak menyimpan dendam kepada orang-orang yang pernah terlibat terorisme. Penuturan kisah Leni dan Mulyono mendorong para wartawan untuk menggali lebih dalam tentang ketegaran mereka menghadapi musibah. Salah satu peserta mengaku heran di tengah realitas masyarakat, terutama di dunia maya, di mana terjadi baku hujat dan hinaan setiap hari, para penyintas malah mengampanyekan perdamaian. “Apa yang membuat Ibu dan Bapak begitu kuat untuk memaafkan dan sekarang mengajak masyarakat pada jalan perdamaian?” tanya dia.

Menanggapi pertanyaan tersebut, Leni dan Mulyono mengaku tidak berkeinginan untuk

MAKLUMAT

Apabila ada kritik, saran, atau keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala, silakan mengirimkan nama, nomor kontak, email dan alamat lengkap anda ke email redaksi: sekretariat@aida.or.id atau via sms 0812 1935 1485 & 0857 7924 2747

Jika ingin terhubung dengan AIDA, silakan bergabung dengan media sosial AIDA. Website www.aida.or.id; fanpage facebook AIDA-Aliansi Indonesia Damai; dan akun twitter @hello_aida. Semoga dapat menambah informasi dan wawasan bagi semua.





Dok. AIDA

- Atas:

Peserta dan Tim Perdamaian berfoto bersama setelah mengikuti *Short Course* "Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme bagi Insan Media" di Surabaya, Minggu (23/10/2016).

Kiri tengah:

Wayan Leniasih, penyintas Bom Bali 2002, dan Mulyono, penyintas Bom Kuningan 2004, berbagi kisah dalam kegiatan, Sabtu (22/10/2016).

Kiri bawah:

Mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi dan penyintas Bom JW Marriott 2003, Vivi Normasari, bersalaman sebagai bentuk rekonsiliasi damai dalam kegiatan, Minggu (23/10/2016).

membalas kekerasan dengan kekerasan lainnya sebab bila demikian maka hanya akan tercipta spiral kekerasan, dan kedamaian tak pernah terwujud. Leni mengatakan, sebagai pemeluk agama Hindu dia juga banyak bersahabat dengan umat agama lain. Dia percaya setiap agama tidak membenarkan manusia menyakiti manusia lain. "Saya anggap para teroris itu orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan salah arah memahami agama," ujar Leni.

Senada hal itu, Mulyono menambahkan alasan mengapa dia bersemangat mengampanyekan perdamaian. "Saya percaya bahwa yang baik dan yang buruk itu terjadi seizin Allah. Yang kedua, setiap sakit yang kita rasakan itu insyaallah menggugurkan dosa kita. Ketiga, Allah berjanji sampai dua kali, setelah ada kesulitan pasti ada kebaikan. Dua kali janji Allah, masa kita *nggak* percaya. Setelah ada keburukan pasti ada kebaikan, pasti ada kemudahan," kata Mulyono merujuk pada Alquran Surat Al-Inshirah ayat 5 dan 6: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (5). Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (6)."

Terkait hak korban terorisme, Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi,

dalam *Short Course* mengatakan bahwa selama ini pemenuhannya belum optimal dilakukan negara. Salah satu yang dia sebutkan adalah hak kompensasi. Kendati hak tersebut telah tertera dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme namun hingga kini belum satu pun korban yang mendapatkannya. Penyebabnya adalah mekanisme pemberian kompensasi dari negara kepada korban mensyaratkan adanya putusan pengadilan. Guna mengatasi kendala tersebut AIDA telah menyampaikan usulan ke Panitia Khusus Dewan Perwakilan Rakyat yang saat ini bersama pemerintah sedang membahas revisi UU tersebut.

"Di sinilah pentingnya peran media. Hak-hak para korban yang masih terabaikan ini harus menjadi pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Selain itu, media juga berperan penting untuk memposisikan korban sebagai pihak yang berpotensi menyadarkan masyarakat tentang nilai penting perdamaian sekaligus menunjukkan dampak nyata kekerasan," ujarnya.

Dalam kursus singkat itu peserta juga mendapatkan materi Belajar dari Tim Perdamaian yang disampaikan Vivi Normasari, penyintas Bom JW Marriott 2003, dan Ali Fauzi, mantan anggota kelompok teror. Vivi dan Ali telah berekonsiliasi dan beberapa kali berduet untuk mengampanyekan perdamaian di masyarakat. Persatuan Vivi dan Ali untuk perdamaian, disimbolkan dengan berjabat tangan, menjadi pemandangan tersendiri bagi para peserta.

Setelah mengikuti *Short Course* diharapkan para pekerja media mampu membuat produk jurnalistik yang berperspektif korban, yang mengadvokasi hak-hak serta memberikan peran kepada mereka untuk membangun perdamaian di Indonesia. [MLM]

"Tugas jurnalisme tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi juga mencakup untuk tujuan apa fakta dilaporkan."

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Pelindung: Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon.

Penanggung Jawab: Hasibullah Satrawi.

Pemimpin Redaksi: Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq Syeirozi, Septika WD, Achmad Marzuki, Fikri.

Sekretaris Redaksi: Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Nurul Rachmawati. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 / 081219351485 / 085779242747. Fax: 021 7806820



“Saya memaafkan pelaku karena ajaran agama yang saya anut mengajarkan begitu. Allah saja mengampuni umat-Nya yang berdosa asalkan dia mau bertobat. Menurut saya, kekerasan yang dibalas dengan kekerasan itu tidak ada gunanya, bahkan merugikan diri sendiri, atau bahkan menimbulkan masalah bagi kita dan orang di sekitar kita.”

Kampanye Perdamaian

Tidak Membalas Kekerasan dengan Kekerasan

Kalimat itu diucapkan Didik Hariyono, penyintas Bom JW Marriott 2003, dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di SMKN 6 Pandeglang, Banten, awal November lalu. Didik termasuk salah satu korban Bom JW Marriott 2003 yang mengalami luka bakar paling parah. Selain luka bakar di seujur tubuh, setiap sendi tulang di sisi kiri badannya mengalami kerusakan akibat benturan keras.

Meski ditimpa musibah yang tragis, semangat hidupnya tak meredup. Didik ikhlas menjalani masa pengobatan dan pemulihan selama empat tahun. Ia bersyukur saat ini sudah dapat beraktivitas normal walau pada saat-saat tertentu luka akibat bom masih terasa sakit. Kendati terluka akibat serangan teror, ia memilih untuk tak mendendam kepada pelaku. “Sifat dendam dan benci secara kejiwaan hanya akan membuat kita tidak tenang. Rugi sendiri kita kalau dendam,” ujarnya.

Kegiatan Dialog Interaktif di SMKN 6 adalah bagian dari safari kampanye perdamaian AIDA di Pandeglang. Selama sepekan pada awal November Tim Perdamaian AIDA yang terdiri atas korban dan mantan pelaku terorisme

bersafari ke lima sekolah di ujung barat Pulau Jawa untuk mengajak generasi muda bangsa menumbuhkan budaya cinta damai serta menjauhi aksi kekerasan. Selain di SMKN 6, Tim Perdamaian juga berkampanye di SMK Dwi Putra Bangsa, SMA Mathlaul Anwar, SMK Karya Wisata, dan SMAN 1 Pandeglang.

Selain kisah Didik, pengalaman hidup Hayati Eka Laksmi, penyintas Bom Bali 2002, juga menjadi bagian dari kampanye perdamaian di Pandeglang. Dalam kesempatan Dialog Interaktif di SMA Mathlaul Anwar, Eka menuturkan perjuangannya menghadapi tantangan hidup setelah suaminya meninggal dunia akibat ledakan bom di kawasan wisata Legian, Bali. Tragedi itu sangat mengguncang jiwanya lantaran beban membesarkan dua buah hati tanpa kehadiran suami selalu terbayang.

Dalam sesi tanya jawab, seorang siswa peserta Dialog Interaktif terdorong untuk menggali lebih dalam kehebatan Eka menghadapi musibah. “Saya ingin bertanya ke Ibu Eka ...” kata siswi berhijab itu. Pertanyaannya tertahan sebab dia tak kuasa menahan tangis sedu setelah mendengar kisah Eka. “Bagaimana caranya Ibu menghadapi itu semua?” lanjutnya menuntaskan pertanyaan.

Menanggapi pertanyaan tersebut, Eka

menjelaskan bahwa mengikhlaskan masa lalu adalah kuncinya. Eka memilih untuk optimistis melanjutkan hidup dengan segala tantangannya ke depan ketimbang mengungkit-ungkit masa lalu, apalagi menyimpan dendam kepada orang lain yang pernah berbuat salah.

Ia juga berpesan kepada para pelajar Indonesia untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya dan tidak terprovokasi ajakan kekerasan. “Jihad adalah berjuang sekuat tenaga untuk menafkahi keluarga, mengayomi anak dengan sungguh-sungguh, bukan apa yang mereka (teroris) lakukan. Itu bukan jihad, itu jahat,” ungkapnya.

Anggota Tim Perdamaian dari unsur mantan pelaku terorisme, Iswanto, juga berbagi kisah kepada siswa-siswi peserta Dialog Interaktif. Secara runut dia menceritakan sepak terjangnya bergabung dengan kelompok prokekerasan hingga akhirnya meninggalkan jaringan itu dan kini bersama korban terorisme mengampanyekan perdamaian. Ia juga menjelaskan salah satu penyebab dirinya dahulu terjerumus ke dalam kelompok prokekerasan adalah ketidakterbukaan dengan keluarga. Dia diperintah oleh orang-orang yang merekrutnya untuk merahasiakan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dari keluarga.



Dik. AIDA



Dik. AIDA

Dari pengalamannya itu Iswanto berpesan kepada para peserta Dialog Interaktif agar patuh dan terbuka kepada orang tua, serta membentengi diri dari ajakan kekerasan dengan ilmu yang cukup. Menurutnya, banyak anak muda yang ilmunya belum begitu

di SMK Dwi Putra Bangsa menyampaikan pembelajaran yang didapat dari kegiatan tersebut. Dia mengaku beruntung setelah mengetahui fakta bahwa aksi kekerasan dengan mengatasnamakan agama adalah suatu kekeliruan. "Jujur, dulu saya pernah

kekerasan begitu tidak benar," dia menuturkan.

Siswa lain dari SMK Karya Wisata menyampaikan kesannya setelah mengikuti Dialog Interaktif. Menurutnya kegiatan AIDA perlu diperluas hingga merambah semua sekolah di Indonesia sehingga terbentuk

"Jihad adalah berjuang sekuat tenaga untuk menafkahi keluarga, mengayomi anak dengan sungguh-sungguh, bukan apa yang mereka (teroris) lakukan. Itu bukan jihad, itu jahat."

mumpuni lalu membaca atau mendengar ajakan dari seseorang untuk bergabung dengan kelompok prokekerasan, dan dengan mudahnya mengikuti. "Saya sarankan kepada adik-adik, apa pun kegiatan adik-adik di luar sekolah, harus atas sepengetahuan orang tua," kata dia.

Salah satu siswa peserta Dialog Interaktif

mendapatkan pelajaran yang mengarah ke radikalisme dan kekerasan dari guru saya. Saya diberitahu kalau kita sedang salat lalu ada orang lewat di depan kita, kita boleh membunuh dia. Saya juga diajari untuk membenci orang yang beragama lain. Menurut saya itu tidak benar, dan setelah mengikuti acara ini saya jadi semakin yakin ajaran-ajaran

generasi yang mencintai perdamaian dan tidak suka dengan kekerasan. "Seperti yang dicontohkan Rasulullah yaitu tidak membalas kejelekan yang ditimpakan orang, justru kita harus bisa memaafkan kesalahan orang lain dengan hati yang mulia," ujarnya.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, pada akhir kegiatan menyimpulkan tentang makna ketangguhan. Generasi tangguh, kata dia, adalah yang mampu memadukan pembelajaran dari korban dan mantan pelaku, bahwa kekerasan jangan dibalas dengan kekerasan, dan ketidakadilan tidak mesti dibalas dengan ketidakadilan lainnya. Generasi tangguh adalah yang berjiwa besar memberi maaf atas kesalahan orang lain. Generasi tangguh adalah yang mau mengakui kesalahan masa lalu dan mampu memperbaiki kesalahan itu. [AM]

► Dari kiri searah jarum jam:

1. Salah satu kelompok menampilkan yel dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Pandeglang, Jumat (4/11/2016).
2. Sejumlah siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMK Dwi Putra Bangsa Pandeglang, Senin (31/10/2016).
3. Siswa berfoto bersama setelah mengikuti kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMKN 6 Pandeglang, Rabu (2/11/2016).
4. Suasana keriuhan siswa membuat yel kelompok untuk ditampilkan dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMA Mathlout Anwar Pandeglang, Selasa (1/11/2016).
5. Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMK Karya Wisata Pandeglang sedang berdiskusi kelompok, Kamis (3/11/2016).



Dik. AIDA



Dik. AIDA



Kampanye Perdamaian

Generasi Tangguh Itu Memaafkan dan Cinta Damai

Suasana menjadi hening. Seorang siswi tampak menahan tangis. Tetes air mata membasahi pipi, sesekali ia mengusapnya. Dia mengatakan, “Saya menangis karena membayangkan apabila musibah itu menimpa saya apakah saya bisa setangguh Pak Iwan dalam menghadapi dan melaluinya.”

Pelajar berkerudung itu mengungkapkan setelah mendengarkan kisah Iwan Setiawan, penyintas aksi teror Bom Kuningan 2004, dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di sekolahnya, SMAN 1 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, akhir September lalu. Ia merasa bangga berkesempatan mengikuti kegiatan tersebut dan bertemu dengan Tim Perdamaian yang terdiri dari korban dan mantan pelaku aksi terorisme. Menurutnya, korban dan mantan pelaku memiliki pengalaman hidup luar biasa. “Dari kisah mereka saya mendapatkan pembelajaran berharga yaitu sebagai manusia harus saling memaafkan dan jangan membalas kekerasan dengan kekerasan,” tandasnya.

Sebelumnya, dalam kegiatan itu Iwan berbagi pengalaman hidupnya saat mengalami luka akibat ledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia di kawasan Kuningan, Jakarta 12 tahun silam. Saat kejadian, dia sedang mengantar istrinya periksa kandungan ke sebuah klinik. Singkat cerita, sebuah mobil berisi bom meledak saat Iwan dan istri melintas. Akibat aksi teror itu dia kehilangan indra penglihatan sebelah kanan.

Dialog Interaktif di SMAN 1 adalah bagian dari rangkaian safari kampanye perdamaian Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Tasikmalaya. Kegiatan serupa juga diselenggarakan di empat sekolah lain di kota bordini ini. Selain Iwan, tiga penyintas terorisme lainnya turut berbagi semangat perdamaian kepada para tunas bangsa. Mereka adalah Didik Hariyono, Atot Ruhendar, keduanya korban Bom JW Marriott 2003, dan Sutarno, korban Bom

Kuningan 2004. Di samping penyintas, hadir pula mantan pelaku aksi terorisme yang membagi pengalamannya, yaitu Iswanto.

Didik menceritakan dirinya terkena ledakan bom tatkala sedang berjalan kaki menuju tempatnya bekerja. Ia terhempas beberapa meter karena kuatnya ledakan. Dari peristiwa itu dia mengalami patah tulang dan luka bakar di hampir semua bagian tubuh. Dia terbaring selama 11 bulan menjalani pengobatan di rumah sakit. Ia pun harus kembali belajar berjalan, belajar makan, belajar berbicara, menulis dan menggeggam sesuatu. “Saya belajar kembali seperti bayi, akibat kelamaan terbaring di rumah sakit otot-otot saya jadi mengecil,” ujar Didik di SMAN 7 dan SMA AL-Muttaqin.

Dampak yang hampir sama dialami oleh Atot. Dia mengalami luka bakar 30 persen dan menjalani perawatan di rumah sakit selama enam bulan. Saat kejadian, dia sedang menjamu tamu rekanan tempatnya bekerja. “Ketika hendak duduk tiba-tiba terdengar ledakan keras dan kita tersambar api. Dengan kondisi tubuh terbakar dan berlumuran darah saya menuju lobi hotel untuk mencari pertolongan,” kisahnya di SMAN 2.

Sementara itu, Sutarno mengalami trauma karena terkena “hujan kaca” efek dari ledakan Bom Kuningan 2004. Akibat runtuhnya kaca dari sebuah gedung, punggungnya terluka dan

► Sejumlah siswi sedang menampilkan yel kelompok dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 3 Tasikmalaya, Kamis (29/9/2016).

mendapatkan sejumlah jahitan. Meski cedera, Sutarno tak menyerah dengan keadaan. Dia selalu optimis menjalani tantangan hidup. Bahkan, kini di usianya yang tak lagi muda dia melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi untuk mengejar cita-cita, menjadi seorang guru. “Saya berusaha sebisa mungkin harus bisa kuliah. Adik-adik juga harus semangat belajar,” kata dia di SMAN 3.

Betapa pun besar musibah yang dialami, para korban tidak dendam dan larut dalam keterpurukan. Mereka sudah ikhlas menerima takdir Tuhan Yang Maha Kuasa, bangkit bahkan juga memaafkan mantan pelaku. “Kita jangan pernah membalas kekerasan dengan kekerasan karena tidak akan ada hentinya. Saya sudah memaafkan mantan pelaku dan berharap mereka kembali ke jalan perdamaian,” tutur Didik.

Melengkapi kisah korban, mantan pelaku aksi terorisme, Iswanto, juga berbagi pengalaman kepada para siswa peserta Dialog Interaktif tentang masa lalunya saat terjerumus ke dalam kelompok prokekerasan. Dia direkrut oleh gurunya kemudian didoktrin bahwa makna jihad hanya sebatas perang, amar makruf nahi mungkar ditegakkan dengan cara kekerasan, serta ditanamkan kebencian terhadap non-muslim.

“Namun, salah satu faktor yang menyadarkan saya untuk keluar dari kelompok ekstremisme juga guru saya. Jadi, dari guru saya saya ikut kelompok itu dan dari guru saya itu juga akhirnya saya tinggalkan jalan kekerasan,” ucapnya.

Direktur AIDA, Hasi-bullah Satrawi, mengata-

kan kisah Tim Perdamaian diharapkan dapat menginspirasi generasi muda bangsa untuk tak membalas kekerasan dengan kekerasan, serta ketidakadilan tak semestinya dibalas dengan menciptakan ketidakadilan lainnya.

Seorang peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 menyimpulkan makna generasi tangguh dari kisah Tim Perdamaian. “Sesungguhnya seorang yang tangguh adalah yang mau memaafkan kesalahan orang lain, dan mengakui kesalahan serta mencoba untuk memperbaikinya sehingga ke depan bisa menjadi pribadi yang lebih baik,” ujarnya. [AS]

“
Sebagai manusia
harus saling
memaafkan dan
jangan membalas
kekerasan dengan
kekerasan.
”

Menjadi Sahabat Anak Didik, Membina Perdamaian

“Saya akan sampaikan kepada siswa bahwa perdamaian itu sangat penting, dan yang tak kalah penting juga adalah jangan membalas kekerasan dengan kekerasan.”

Demikian seorang peserta mengungkapkan kesan usai mengikuti Pelatihan “Belajar Bersama Menjadi Guru Damai” di Pandeglang, Banten, awal November lalu. Kegiatan tersebut diikuti 18 guru dari lima sekolah, yaitu SMK Karya Wisata, SMAN 1, SMA Mathlul Anwar, SMKN 6, dan SMK Dwi Putra Bangsa Pandeglang.

Dalam pelatihan, para peserta mendapatkan sejumlah materi tentang nilai penting

senior-senior saya,” ucap Ali.

Dalam kesempatan yang sama, suara Eka terdengar parau saat mengisahkan peristiwa teror bom yang menimpa suaminya, almarhum Imawan Sardjono, 14 tahun lampau. Saat kejadian, suaminya sedang bekerja piket malam dan tengah melintas di lokasi kejadian. “Tragedi itu membuat saya menjadi orang tua tunggal bagi kedua putra kami yang masih kecil-kecil,” kata dia.

jaringan,” ungkapnya.

Pengalaman dua guru itu menjadi pembelajaran bagi para peserta pelatihan bahwa sangat penting untuk melindungi anak didik dari pengaruh ideologi kelompok prokekerasan. Tujuannya tak lain agar tidak ada anak didik yang terjerumus ke dunia kekerasan.

Narasumber lainnya, pakar terorisme Universitas Indonesia, Solahudin, menyampaikan bahwa peran guru memutus atau mencegah generasi muda terjebak paham ekstrem cukup signifikan. Terkait dengan peran itu, menurutnya guru perlu memahami pola rekrutmen, ciri dan paham kelompok ekstremis sehingga bisa mengidentifikasi bila ada anak didik yang terpengaruh. Identifikasi seseorang terpengaruh dengan ajaran prokekerasan tidak bisa dilihat dari



perdamaian serta bahaya paham kekerasan di lingkungan tempat mereka bekerja sehari-hari, sekolah. Salah satu materi yang disuguhkan adalah penuturan kisah Tim Perdamaian yang terdiri atas korban dan mantan pelaku aksi terorisme. Anggota Tim Perdamaian yang berkesempatan menjadi narasumber dalam kegiatan tersebut adalah Hayati Eka Laksmi, korban Bom Bali 2002, dan Ali Fauzi, mantan anggota kelompok teror.

Ali menjelaskan terorisme memang nyata ada dan bukan rekayasa pemerintah atau kepolisian. “Kakak-kakak saya, saya sendiri dan teman-teman adalah buktinya,” ujarnya. Ia menceritakan pengalamannya terlibat dalam jaringan terorisme internasional hingga akhirnya memutuskan untuk keluar dan kembali ke jalan perdamaian. Dia menyadari apa yang dilakukan kelompoknya dahulu adalah kesalahan amat besar.

“Mereka menaruh bom di pelbagai tempat. Banyak masyarakat yang tidak tahu apa-apa terkena dampaknya bahkan hingga meninggal dunia. Saya mohon maaf kepada Ibu Eka, beliau dan anak-anaknya menjadi korban Bom Bali I yang dilakukan oleh kakak-kakak dan

Selama belasan tahun Eka membesarkan dan mendidik dua buah hatinya tanpa sosok ayah. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai sekolah mereka, dia mengabdikan diri menjadi guru di salah satu sekolah di Denpasar, seprofesi dengan para peserta pelatihan. Kendati dihadapkan pada musibah berat, dia tak putus asa. “Saya sudah ikhlas menerima suami menghadap Sang Khalik. Saya juga sudah memaafkan mantan pelaku,” tuturnya.

Beberapa peserta turut berbagi pengalaman dalam Pelatihan Guru di kabupaten penangkar badak bercula satu itu. Seorang peserta mengaku pernah dibaai untuk bergabung dengan kelompok prokekerasan saat ia masih kuliah. “Hidup saya tidak nyaman karena sering pindah tempat dan terus dikejar-kejar aparat. Nyawa jadi taruhannya. Saya memutuskan untuk keluar dari kelompok itu. Saya tidak setuju bila berjihad dilakukan dengan menggunakan kekerasan,” kata dia.

Seorang peserta lainnya juga memiliki pengalaman serupa. “Saya sempat berdebat dengan orang tua karena berbeda pandangan. Akhirnya saya putuskan untuk keluar dari

Kiri: Peserta berfoto bersama usai mengikuti Pelatihan “Belajar Bersama Menjadi Guru Damai” di Pandeglang, Minggu (6/11/2016).

Kanan: Hayati Eka Laksmi, korban Bom Bali 2002, berbagi kisah dalam kegiatan, Sabtu (5/11/2016).

penampilannya.

“Untuk mengetahui apakah siswa terpapar oleh paham ekstrem atau tidak hanya bisa diketahui dari paham dan pemikirannya. Caranya bagaimana? Ya diajak ngobrol anak didik kita,” kata Solahudin. Oleh sebab itu, dia menyarankan guru dekat dan bersahabat dengan anak didiknya.

Dari kegiatan selama dua hari itu para peserta mengaku mendapatkan wawasan baru tentang tantangan dunia pendidikan. Mereka berkomitmen untuk menumbuhkan semangat cinta perdamaian di kalangan anak didik, serta menghindarkan mereka dari ajaran kekerasan. “Pelatihan ini sangat bagus untuk menambah wawasan pendidik agar jangan sampai ada kekerasan di sekolah dan kita mampu melindungi anak didik dari target rekrutmen kelompok prokekerasan,” kata peserta dari SMKN 6 Pandeglang. [SWD-AS]

Pelatihan Petugas Pemasyarakatan

Menyemai Perdamaian dari Lapas

Masih lekat betul dalam ingatan Wartini suara mending suaminya, Syahromi, saat menahan sakit di bagian kepalanya. Syahromi meninggal dunia dua tahun setelah terkena ledakan Bom Kuningan 2004. Dari hasil pemeriksaan medis, gendang telinganya mengalami luka parah akibat peristiwa teror itu. Pelbagai upaya pengobatan telah ditempuh hingga akhirnya ia harus menghadap Tuhan pada usia 38 tahun.

“Kalau pas lagi sakit, dia teriak-teriak. Mungkin saking sakitnya. *Nggak tega melihatnya*,” ujar Wartini mengenang. Saat ditinggal suami, dia sedang mengandung anak ketiga. Ia lantas bekerja serabutan demi membesarkan ketiga buah hatinya. Perempuan berjilbab ini bersyukur, dengan bantuan beasiswa dari beberapa pihak, anak pertamanya telah lulus dari bangku perguruan tinggi, sedangkan anak kedua dan ketiganya masih bersekolah.

Kisah itu dituturkan Wartini di hadapan para peserta Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasyarakatan Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), di

Nagiyah. Meski kehilangan suami tercinta akibat peristiwa tragis dan lantas menjadi orang tua tunggal, keduanya mampu mengantarkan anak-anak mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. “Ibu berdua perempuan hebat, karena *nggak* semua orang bisa begitu, bisa menerima kenyataan pahit, bangkit dari penderitaan, dan bisa merawat anak-anak,” dia menuturkan.

Peserta lain dari Lapas Pekalongan berkomitmen untuk menyampaikan pesan moral keduanya kepada warga binaan pemasyarakatan (WBP) tindak pidana terorisme. “Meski kasus terornya beda, mereka (para WBP) juga punya anak-istri. Semoga kisah ibu berdua bisa mengubah atau setidaknya meminimalisasi pandangan mereka,” kata dia.

Direktur Aliansi Indonesia Damai (AIDA), Hasibullah Satrawi, dalam pelatihan mengungkapkan kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat perspektif korban di kalangan petugas Lapas. Para petugas setelah bertemu, menyaksikan dampak terorisme dalam diri korban, serta berdialog langsung dengan korban, dapat menyampaikan kisah korban saat berdialog dengan WBP terorisme. “Kisah korban diharapkan dapat memancing empati dan pikiran kritis WBP terhadap ideologi kekerasan atas nama agama yang diyakininya sebagai kebenaran,” ujarnya.

Seminar Penanganan Terorisme di Lapas

Sebelum Pelatihan Petugas Pemasyarakatan berlangsung, diselenggarakan kegiatan seminar terbuka “Penanganan Terorisme di Lapas” sebagai bagian dari Program Aksi Nasional (Prognas) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia untuk Penanggulangan Terorisme. Bertindak sebagai narasumber seminar adalah Dirjen Pemasyarakatan, I Wayan Kusmiantha Dusak, dan pakar terorisme dari Universitas Indonesia, Solahudin.

Dusak mengapresiasi salah satu program AIDA yang bekerja sama dengan Ditjen Pemasyarakatan, yaitu Dialog Korban dengan WBP Terorisme. Dalam paparannya, dia mengungkapkan beberapa permasalahan yang dihadapi Ditjen Pemasyarakatan dalam program pembinaan WBP terorisme. Secara kuantitatif, jumlah WBP terorisme sangat kecil dibandingkan dengan WBP kasus tindak pidana lainnya. Namun, pembinaan WBP terorisme membutuhkan pendekatan khusus lantaran terkait dengan ideologi yang bersemayam dalam diri WBP.

“Ideologi radikal tak bisa diubah. Yang bisa, bagaimana ideologi itu tak berkembang,” kata dia.

Dalam pandangannya, keberhasilan pembinaan WBP terorisme sangat bergantung pada empat komponen, yaitu petugas Lapas, pemerintah, masyarakat, dan swasta. Petugas Lapas sebagai pembina, pemerintah sebagai fasilitator, masyarakat sebagai pihak yang akan menerima kembali mantan WBP, dan swasta (badan usaha) juga berperan penting. “WBP terorisme sudah kita latih di Lapas tetapi begitu keluar tidak ada yang menampung, tidak ada modal, maka rawan kembali lagi ke habitatnya,” terangnya.

Dalam seminar, pakar terorisme, Solahudin, mengungkapkan bahwa ancaman penularan paham radikal antarWBP, khususnya yang berafiliasi dengan kelompok ISIS, di dalam Lapas cukup tinggi. Hal ini menuntut strategi penanganan yang tepat untuk membina WBP terorisme sekaligus meminimalisasi penyebaran paham radikal. [MSY]



► Para peserta berfoto bersama setelah mengikuti Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasyarakatan di Surakarta, Selasa (11/10/2016).

Surakarta, Jawa Tengah, pertengahan Oktober 2016. “Saat kejadian bom itu, suami saya bekerja sebagai petugas keamanan di kantor Kedubes Australia,” katanya menambahkan.

Selain Wartini, hadir pula Nagiyah Aprilia, janda mending Harna, korban Bom JW Marriott 2003. Saat ledakan terjadi, Harna yang bekerja sebagai pengemudi taksi sedang menunggu penumpang di pelataran parkir hotel. Nagiyah mengaku sempat marah dan tidak bisa menerima kenyataan itu. “Kenapa kok suami saya? Dia kan tak bersalah. Dia tulang punggung keluarga,” ujarnya.

Seiring waktu, Nagiyah menyadari bahwa peristiwa tersebut adalah suratan takdir. Ia terus berikhtiar untuk membesarkan ketiga buah hatinya. “Saya berharap tak ada lagi aksi teror yang justru menimbulkan korban-korban tak bersalah,” ia berpesan.

Salah seorang peserta dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Pasirputih Nuskambangan mengaku salut terhadap Wartini dan

Menggali Makna Ketangguhan dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku

“Pak Atot, apa kabar, Pak?” kata Iswanto, mantan anggota kelompok prokekerasan, sambil memeluk Atot Ruhendar, penyintas aksi teror Bom JW Marriott 2003. Setelah beberapa waktu tak bertemu, keduanya berkesempatan kembali bersua dan menjadi satu tim untuk mengampanyekan perdamaian kepada generasi muda. Pemandangan ini terjadi dalam perjalanan mereka dari Jakarta menuju Kabupaten Pandeglang untuk kegiatan Seminar Kampanye Perdamaian “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” pada akhir November lalu.



► Seorang peserta menyampaikan pembelajaran yang didapatkan dari kisah Tim Perdamaian dalam kegiatan Seminar Kampanye Perdamaian “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMA Mathlaul Anwar Pandeglang, Rabu (30/11/2016).

Suasana keakraban antara Atot dan Iswanto begitu terasa. Sepanjang perjalanan keduanya mengobrol tentang berbagai hal, dari urusan keluarga hingga aktivitas keseharian. Sesekali mereka bercanda sembari bercengkerama dan menikmati makanan ringan. Keakraban mereka juga berlanjut dalam Seminar Kampanye Perdamaian. Dalam kegiatan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan didukung Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan keduanya berbagi kisah kepada para pelajar tentang pentingnya perdamaian serta bahaya aksi kekerasan.

Iswanto menceritakan liku-liku hidupnya di mana saat usia remaja dia mulai bergabung dengan kelompok kekerasan dan teror. Akibat melangkah di dunia kekerasan, pendidikannya sempat terbengkalai dan interaksinya dengan keluarga dibatasi. Setelah beberapa waktu Iswanto membaca kembali kitab-kitab rujukan agama hingga menyadari kekeliruan pola pikir kelompoknya yang menganjurkan cara-cara kekerasan demi kepentingan sendiri.

“Saya baca lagi ternyata jihad itu bukan cuma perang. Adik-adik ke sekolah dalam rangka *talabul ilmi* (menuntut ilmu) ini juga berjihad. Setelah keluar dari kelompok itu saya

melanjutkan studi. Saya ikuti ujian Kejar Paket C untuk mendapatkan ijazah setara SMA, lalu saya kuliah dan saya lanjut lagi sampai jenjang S2,” ujar Iswanto.

Sementara itu, saat mengisahkan pengalaman menjadi korban bom, Atot berusaha kuat untuk tidak larut dalam kesedihan. Dari ledakan bom Atot menderita luka bakar serius di seluruh badan. Ia sempat dirawat beberapa bulan di rumah sakit. Kendati terluka dan kondisi kulitnya tidak kembali sempurna, ia mengaku tidak mendendam para teroris. Baginya, perasaan diri yang tidak bisa mengikhlaskan kejadian yang telah berlalu akan semakin memberatkan hidup.

“Saya mengajak kepada semuanya, khususnya kepada anak-anakku generasi muda sekali, marilah kita hidup dalam suasana yang damai. Orang hidup harus saling menghargai. Jangan sampai aksi-aksi kekerasan seperti yang menimpa saya terulang,” kata dia.

Dalam forum seminar, Iswanto mengucapkan permintaan maaf kepada Atot sebagai salah satu korban teror di Indonesia.

Atot pun berbesar hati memaafkan Iswanto. Disaksikan para siswa, Iswanto memeluk dan menjabat tangan Atot. Riuhan tepuk tangan pun membahana.

Seminar Kampanye Perdamaian “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” diikuti 200 pelajar dari empat sekolah di Pandeglang, yaitu, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 11, dan SMA Mathlaul Anwar sebagai tuan rumah kegiatan. Selama kegiatan berlangsung para peserta menunjukkan antusiasme tinggi.

Dalam sesi dialog, beberapa peserta melontarkan pertanyaan kepada Atot dan Iswanto. Kisah hidup Atot saat bangkit dari keterpurukan akibat teror Bom JW Marriott 2003 mendorong mereka untuk mengetahui lebih banyak tentang semangat ketangguhan yang dimilikinya. Kesaksian Iswanto meninggalkan kelompok prokekerasan dan berbalik menyuarakan perdamaian juga sangat menginspirasi para pelajar peserta Seminar.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, pada akhir kegiatan menyimpulkan pembelajaran tentang ketangguhan. Pembelajaran dari korban, kata dia, adalah tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, serta bangkit dari keterpurukan. Sementara itu, lanjutnya, dari mantan pelaku kita bisa belajar bahwa ketidakadilan tidak bisa dibalas dengan ketidakadilan. Terlebih lagi ketidakadilan di luar negeri tidak patut dibalas dengan menciptakan ketidakadilan lainnya di negeri sendiri. Makna ketangguhan dari mantan pelaku juga mengajarkan kita agar berani mengakui kesalahan kemudian memperbaikinya dengan amal kebajikan.

“Saya harap apa yang didapat dari kegiatan ini digunakan oleh adik-adik sekali untuk meningkatkan prestasi di sekolah, menjadi generasi yang membanggakan dan tidak suka melakukan aksi kekerasan,” kata dia.

Usai kegiatan, seorang peserta dari SMAN 3 menyampaikan kesan dan pesannya. Dia mengaku mendapatkan pengalaman berharga setelah mengikuti Seminar Kampanye Perdamaian. “Saya akan merealisasikan yang sudah saya dapat dari kegiatan ini dengan cara menyampaikan ke teman, saudara, keluarga dan orang-orang di sekitar saya untuk tidak melakukan kekerasan, apalagi yang berkedok agama,” ujarnya. [MLM]

“Orang hidup harus saling menghargai. Jangan sampai aksi-aksi kekerasan seperti yang menimpa saya terulang.”

“Saya harap apa yang didapat dari kegiatan ini

digunakan oleh adik-adik sekali untuk meningkatkan prestasi di sekolah, menjadi generasi yang membanggakan dan tidak suka melakukan aksi kekerasan,” kata dia.

Usai kegiatan, seorang peserta dari SMAN 3 menyampaikan kesan dan pesannya. Dia mengaku mendapatkan pengalaman berharga setelah mengikuti Seminar Kampanye Perdamaian. “Saya akan merealisasikan yang sudah saya dapat dari kegiatan ini dengan cara menyampaikan ke teman, saudara, keluarga dan orang-orang di sekitar saya untuk tidak melakukan kekerasan, apalagi yang berkedok agama,” ujarnya. [MLM]



"Damailah Indonesia, Damailah Ibu Pertiwi"

*Lantunan kidung perdamaian
Kan berkumandang terus dan terus
Merasuk kalbu mendamaikan jiwa
Membungkam amarah*

*Damai itu indah sahabat, damai itulah surga
Yang bukan didapat dengan mengorbankan jiwa
Namun didapat dengan cinta dan kasih sesama*

• Atas:

Para penyintas Bom Bali yang kisahnya ditulis dalam buku *Janda-janda Korban Terorisme di Bali* tampil di panggung dalam acara peluncuran buku di Beachwalk Legian, Rabu (12/10/2016).

Bawah:

Gubernur Bali, Made Mangku Pastika (batik biru) dan sejumlah korban bom melakukan tabur bunga dalam acara Peringatan 14 Tahun Bom Bali yang digelar di *Ground Zero* Legian, Rabu (12/10/2016).

Istilah petikan bait puisi karya salah seorang janda korban Bom Bali 2002, Ni Luh Erniati. Puisi berjudul *Kidung Damai* itu dibacakan di depan Monumen Legian (*Ground Zero*), Kuta, dalam Peringatan 14 Tahun Bom Bali pertengahan Oktober lalu. Dalam tragedi teror bom 12 Oktober 2002 suami tercinta, Gede Badrawan, meninggal dunia.

Melalui puisi itu, Erni ingin menggemakan perdamaian di Tanah Air agar tak ada lagi aksi terorisme sehingga tak ada lagi orang yang menjadi korban. Selesai membacakan puisi, dia mengajak para tamu undangan yang hadir dalam kegiatan untuk menggemakan perdamaian dengan mengangkat tangan kanan terkepal seraya melantangkan "Damailah Indonesia, Damailah Ibu Pertiwi".

Ekspresi seni dari generasi muda Isana Dewata selalu menjadi bagian dari acara Peringatan Bom Bali. Pentas Tari Sekar Jagat yang ditampilkan Putu Linda Wijaya dan Ani Riestini, putri korban Bom Bali 2002, mengawali rangkaian acara peringatan. Unjuk kreativitas seni paduan suara dari salah satu SMP di Denpasar juga mewarnai kegiatan.

Peringatan tragedi kemanusiaan yang menewaskan 202 jiwa dan ratusan luka-luka ini dihadiri pejabat pemerintah, perwakilan negara sahabat, keluarga besar Yayasan Isana Dewata (penyintas Bom Bali 2002 dan 2005), dan wisatawan baik lokal maupun manca yang tengah mengunjungi kawasan Legian.

Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, saat memberi sambutan mengatakan peringatan tragedi teror yang diadakan setiap tahun bukan untuk membuka luka lama para korban, bukan pula untuk memperkuat dendam, melainkan untuk memaafkan, meski tidak mungkin melupakan, peristiwa itu. "Malam ini kita merenungkan peristiwa besar untuk mengingatkan bahwa kerja sama semua pihak diperlukan untuk mewaspadai kejadian serupa. Tetaplah bahu-membahu untuk menjaga keamanan dan menciptakan perdamaian," ujarnya.

Ada yang berbeda dari Peringatan Bom Bali tahun ini dibanding tahun-tahun sebelumnya. Yayasan Isana Dewata tak hanya melakukan doa bersama dan tabur bunga untuk mengenang para korban tetapi

juga meluncurkan buku *Janda-janda Korban Terorisme di Bali*. Buku tersebut adalah kumpulan kisah hidup 14 wanita yang kehilangan suami tercinta akibat ledakan Bom Bali. Di dalamnya diceritakan perjuangan para ibu yang menjadi orang tua tunggal dalam membesarkan buah hati serta menghadapi trauma psikologi. "Buku ini juga memaparkan kisah kebangkitan para janda korban bom beserta harapannya ke depan," kata Ketua Tim Penulis, Thiolina Marpaung.

Dalam kesempatan tersebut, Erni sebagai salah satu janda korban Bom Bali memberikan testimoni. Dia mengatakan banyak sekali tantangan hidup yang harus dihadapi para janda korban Bom Bali. "Saat itu dua anak saya masih kecil dan saya masih sangat muda untuk menyandang status janda, tetapi itu semua adalah jalan hidup yang tidak bisa saya tolak dan mau tidak mau harus dihadapi," ujarnya dengan mata berkaca-kaca. Ia berharap

kisah diri dan rekan-rekannya dalam buku itu dapat menginspirasi masyarakat agar tegar dan bangkit dari keterpurukan hidup.

Pemerintah menyambut baik peluncuran buku tersebut. Gubernur Bali menuturkan buku tersebut mengisahkan sisi lain dari tragedi Bom Bali yang tidak diketahui sebagian besar masyarakat. "Buku ini akan jadi pembelajaran kehidupan, dan (kita) berharap peristiwa terorisme tak berulang di kemudian hari. Melalui buku ini diharapkan masyarakat dapat terketuk hatinya," ujarnya.

Buku setebal 82 halaman tersebut ditulis dalam dua bahasa, yakni Indonesia dan Inggris. 14 janda korban Bom Bali yang kisahnya dibukukan adalah Ni Wayan Sudeni, Wayan Leniasih, Endang Isnani, Ni Luh Erniati, Ni Wayan Rastini, Ni Nyoman Rencini, Ni Made Kitik, Ni Luh Mendri, Ni Ketut Jontri, Ni Made Ritiasih, Zuniar Nuraini, Ni Wayan Rasni Susanti, Nurlaila, dan Wartu. [AS]



DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAIDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920



Dok. AIDA

- Penampilan tari tradisional dalam peluncuran buku *Janda-janda Korban Terorisme di Bali* di Beachwalk Legian, Rabu (12/10/2016).



Dok. AIDA

- Peserta Pelatihan "Belajar Bersama Menjadi Guru Damai" di Kota Tasikmalaya berfoto bersama se usai kegiatan, Sabtu (1/10/ 2016).



Dok. AIDA

- Atot Ruhendar, penyintas Bom JW Marriott 2003, berbagi kisah dalam Seminar Kampanye Perdamaian "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMA Mathlul Anwar Pandeglang, Rabu (30/11/2016).



Dok. AIDA

- Wartini, korban Bom Kuningan 2004 (memegang mic), dan Nagiyah, korban Bom JW Marriott 2003) berbagi kisah dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Surakarta, Senin (10/10/2016).



Dok. AIDA

- Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya berfoto bersama usai kegiatan, Rabu (28/9/2016).



Dok. AIDA

- Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Tasikmalaya, Jumat (23/9/2016).



Dok. AIDA

- Sejumlah siswa sedang berdiskusi kelompok dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 2 Tasikmalaya, Senin (26/9/2016).



Dok. AIDA

- Fasilitas kegiatan Laode Arham memandu sesi pendahuluan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 7 Tasikmalaya, Selasa (27/9/2016).

Mendorong Media Menyuarakan Korban dan Perdamaian

Pemberitaan media massa dalam isu terorisme selama ini dirasa kurang mencakup sudut pandang korban. Padahal, sebagai pihak yang paling merasakan dampak aksi teror, korban berpotensi besar mengambil peran dalam menyadarkan masyarakat serta membangun perdamaian. Dibutuhkan kerja-kerja yang dapat menjembatani media dengan korban untuk mengampunayakan perdamaian. Terkait hal itu redaksi Suara Perdamaian mewawancarai anggota Dewan Pers, Nezar Patria, melalui sambungan telepon dua pekan lalu. Berikut petikannya:

Bagaimana realitas pemberitaan media massa tentang korban terorisme selama ini?

Kita harus historis melihatnya untuk bisa memahami bagaimana media melaporkan isu terorisme, termasuk bagaimana posisi korban. Pertama, kita mendapatkan kebebasan pers baru setelah Reformasi bergulir. Di awal Reformasi kita mengalami *shock* saat dihadapkan pada konflik komunal di beberapa daerah. Saya kira pers masa itu belum cukup bijak dalam memberitakan konflik. Baru setelah melihat bahwa ekspos terhadap konflik tanpa perspektif ternyata berdampak besar di masyarakat, pekerja media sadar tentang perspektif yang lain, termasuk bagaimana meliput konflik kekerasan tidak semata-mata dari sudut dua pihak yang bertikai sebagai pertarungan kalah menang, tetapi juga ada pihak lain yang menjadi korban dari kejadian itu. Jadi, ada semacam perimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab sosial. Dengan gerakan yang dibuat asosiasi wartawan, termasuk Aliansi Jurnalis Independen, memprakarsai jurnalisisme damai, mulailah ada perspektif terhadap korban dalam liputan-liputan.

Kedua, terorisme adalah hal baru bagi kita. Media dikejutkan dengan aksi yang sangat besar di tengah kebebasan pers yang baru didapat, yaitu Bom Bali 2002 lalu disusul aksi-aksi lain tahun-tahun setelahnya. Dalam hal ini media sering terjebakewartakan aksi teror sebagai suatu pertunjukan, bagaimana pelaku merakit bom, meledakkan, yang sebetulnya info ini memang dibutuhkan publik untuk menjelaskan ada apa dan kenapa mereka bergerak, tetapi ada yang dilupakan yaitu korban-korban dari aksi-aksi ini sebetulnya yang paling menderita.

Seperti apa idealnya media memberitakan isu terorisme dengan perspektif korban?

Saya pikir semestinya yang dikemukakan bukanlah suatu kegagahan dari aksi terorisme: bagaimana si pelaku menyelinap di keramaian, bisa menyamar, membawa tas tanpa diketahui lalu meledak, seakan-akan ini adalah aksi yang heroik. Media lupa bahwa dengan aksi itu ada ratusan orang kehilangan ayahnya, ibunya, saudaranya, menjadi yatim piatu dan membuat hidup mereka susah, dan sepanjang peristiwa itu dikenang pasti menimbulkan luka yang dalam. Ini mestinya yang juga diekspos dan diberi tempat oleh media sehingga ada satu perspektif lain dari aksi-aksi terorisme, bahwa sebetulnya apa yang mereka lakukan justru membawa mudarat yang banyak bagi para korban.

Jadi, media mesti memperluas cakrawalanya sehingga menempatkan isu terorisme sebagai sebuah kejahatan terhadap kemanusiaan. Dengan demikian, mungkin media bisa lebih memainkan peran untuk melakukan edukasi kepada publik bahwa gerakan-gerakan terorisme tidak patut untuk didukung. Gerakan-gerakan seperti

itu jangan diberikan tempat. Di negara demokratis, meledakkan bom di tengah masyarakat yang tidak berdosa, di tengah kaum sipil yang tidak bersenjata, ini bukanlah suatu perang, ini adalah tindakan pengecut yang membuat korban demi korban berjatuhan.

Sejauh mana signifikansi peran media dalam menyuarakan pemenuhan hak-hak korban terorisme?

Saya lihat ada dua hal di sini. Pertama, bagaimana media melakukan ekspos terhadap korban dan bagaimana media juga menyelamatkan masa depan korban. Misalnya, korbannya perempuan atau anak-anak, itu ada panduan baik dari kode etik jurnalistik maupun dari standar penyiaran bahwa mereka tidak boleh diekspos, tidak boleh diungkapkan identitasnya, kemudian juga harus dilindungi masa depannya. Yang kedua adalah bagaimana menyuarakan suara korban terkait dengan hak-hak mereka yang wajib dipenuhi negara. Dalam hal ini cerita tentang tuntutan hak kompensasi atau rehabilitasi memang tidak seseksi bagaimana seorang teroris melakukan aksinya. Tetapi, sebetulnya jauh lebih pentingewartakan hak-hak korban ini ketimbang menyorot kegagahan pelaku teror.

Saya kira dibutuhkan satu paradigma bagaimana media melihat sebuah peristiwa teror sebagai peristiwa sosial, politik, ekonomi sehingga dimensinya bisa lebih luas. Jadi, tidak menyorot aksi itu sendiri tapi ditekankan pada aspek *why*, mengapa ini bisa terjadi. Media juga perlu melakukan riset lebih dalam dan menyajikan berita-berita yang mencerahkan ke publik. Kalau aksi teror meledak, selain menelusuri aspek pelaku, penting juga hak-hak korban mendapat konteksnya. Saya menyarankan media melakukan liputan yang komprehensif supaya diketahui kenapa masyarakat begitu gampang diprovokasi hingga melakukan teror, sekaligus media melakukan advokasi agar para korban mendapatkan haknya secara utuh, termasuk kompensasi.

Apa yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kesadaran perspektif korban di kalangan jurnalis?

Yang paling penting adalah adanya komitmen media untuk menempatkan korban sebagai hal yang pokok dalam pemberitaan. Misalnya, kalau ada aksi teror korban harus didahulukan. Berapa banyak korbannya, siapa mereka, bagaimana penanganan terhadap korban. Agar, pertama, publik menjadi sadar bahwa aksi terorisme sangat mengancam kemanusiaan. Kedua, bagaimana korban-korban ditangani sebagaimana mestinya, termasuk bagaimana tanggung jawab negara dalam melindungi warganya. Ini yang harus dijaga sebab kadang-kadang perspektif korban ini hilang dengan banyaknya disinformasi, *fake news* (berita palsu). [MLM]



Dok. Big Data Indonesia